



Pelatihan Membatik untuk Pelestarian Budaya dan Regenerasi Perajin

Tasya Choirunnisa Muncar¹, Nandia Siti Koirun Nisa², Juan Kharisma Mahanani³,
Rafqy Mehraj Muhammad⁴, Bagus Acung Billahi⁵, Nasocka Nasocka⁶

^{1,4}Fakultas Hukum, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia

²Fakultas Pariwisata, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia

^{3,5}Fakultas Teknik, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia

⁶Kelurahan Kertomulyo, Kabupaten Kendal, Semarang, Indonesia

tasyachoirunnisa8@gmail.com

Abstract

Batik is one of Indonesia's intangible cultural heritages that requires sustained preservation efforts, particularly among the younger generation. Kertomulyo Village, Brangsong Subdistrict, Kendal Regency has local potential to develop a batik-making culture, yet batik skills remain limited to a small part of the community. As one of the work programs of the 28th Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN PPM XXVIII) team, this community service activity aims to improve the community's skills in batik-making while introducing and broadening their knowledge of batik as an effort to preserve local culture. The activity, titled Community Empowerment through Batik Training, was carried out at the Kertomulyo Village Hall and involved youth (Karang Taruna), members of the Family Welfare Movement (PKK), and the wider community of Kertomulyo Village. The method consisted of preparation, socialization, delivery of material on the history and philosophy of batik, hands-on practice of basic batik techniques, and evaluation. Results show that participants were able to recognize and practice the basic techniques of batik-making, and interest emerged, especially among youth, in continuing to develop this skill. The training strengthened participants' understanding of batik as part of Kertomulyo Village's local cultural identity and opened opportunities for the regeneration of batik artisans. Sustained mentoring is recommended so that batik-making in Kertomulyo Village can grow into a creative economic activity while preserving local cultural heritage.

Keywords: Batik Training; Community Empowerment; Cultural Preservation; Kertomulyo Village; Regeneration of Artisans

Abstrak

Batik merupakan salah satu warisan budaya tak benda Indonesia yang memerlukan upaya pelestarian secara berkelanjutan, terutama di kalangan generasi muda. Desa Kertomulyo, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal memiliki potensi lokal untuk mengembangkan budaya membatik, namun keterampilan membatik masyarakat masih terbatas pada sebagian kecil warga. Sebagai salah satu program kerja Tim Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN PPM) Angkatan XXVIII, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam membatik sekaligus memperkenalkan dan memperluas pengetahuan mengenai batik kepada masyarakat Desa Kertomulyo sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Kegiatan yang diberi nama Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Membatik ini dilaksanakan di Balai Desa Kelurahan Kertomulyo dengan melibatkan Pemuda (Karang Taruna), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan masyarakat Desa Kertomulyo. Metode yang digunakan meliputi tahap persiapan, sosialisasi, penyampaian materi tentang sejarah dan filosofi batik, praktik langsung teknik dasar membatik, serta evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat dapat mengenal dan mempraktikkan teknik dasar membatik dengan baik, serta munculnya ketertarikan, khususnya di kalangan pemuda, untuk melanjutkan dan mengembangkan keterampilan tersebut. Pelatihan ini juga memperkuat pemahaman peserta terhadap batik sebagai bagian dari identitas budaya lokal Desa Kertomulyo serta membuka peluang regenerasi pembatik di masa mendatang. Pendampingan berkelanjutan diperlukan agar program kerja ini dapat ditindaklanjuti oleh masyarakat maupun tim KKN PPM periode selanjutnya, sehingga kegiatan membatik di Desa Kertomulyo dapat berkembang menjadi sumber ekonomi kreatif sekaligus melestarikan warisan budaya lokal.

Kata kunci: Desa Kertomulyo; Pelestarian Budaya; Pemberdayaan Masyarakat; Pelatihan Membatik; Regenerasi Pembatik



1. PENDAHULUAN

Sejak tahun 2009, UNESCO telah menetapkan Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia (UNESCO, 2009). Pengakuan ini menunjukkan betapa pentingnya batik sebagai identitas budaya dan produk kerajinan yang mengandung nilai filosofis, sejarah, dan kearifan lokal masyarakat Indonesia (Trixie, 2020). Sebaliknya, kelangsungan batik sebagai warisan budaya menghadapi banyak tantangan, terutama dalam hal regenerasi pembatik. Karena dianggap sulit, membutuhkan waktu lama, dan tidak relevan dengan gaya hidup modern, generasi muda mungkin tidak tertarik untuk belajar dan belajar membatik (Nurchayanti et al., 2021). Jika dibiarkan, kondisi ini dapat membahayakan kelangsungan tradisi membatik di berbagai wilayah, termasuk Kabupaten Kendal, yang secara historis memiliki motif batik unik yang sesuai dengan karakteristik budaya dan geografis pesisir Jawa Tengah. Desa Kertomulyo di Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal, memiliki peluang untuk mengembangkan budaya membatik untuk melestarikan identitas lokal. Meskipun demikian, sebagian besar orang di Desa Kertomulyo, terutama ibu-ibu muda dan ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), tidak tahu dan tidak mahir membatik. Masyarakat tidak tertarik untuk belajar batik karena beberapa alasan. Salah satunya adalah kekurangan pelatihan dan kurangnya informasi tentang proses dan filosofi batik. Namun, jika dikelola dengan baik, keterampilan membatik memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi sumber ekonomi kreatif sekaligus sarana pelestarian budaya lokal (Usop & Usop, 2021). Banyak kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan minat masyarakat terhadap batik dapat ditingkatkan melalui pelatihan membatik yang dilakukan secara partisipatif, baik di kalangan generasi muda maupun kelompok perempuan.

Pendekatan pembelajaran langsung juga terbukti mampu meningkatkan apresiasi budaya dan semangat pelestarian di kalangan generasi muda, seperti yang ditunjukkan oleh kegiatan serupa di berbagai tempat (Mahayanti et al., 2025). Salah satu cara untuk menjaga warisan budaya bangsa adalah dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan nonformal berbasis keterampilan (Kusumaningtyas et al., 2025). Dengan mempertimbangkan masalah ini, Tim KKN PPM XXVIII bekerja sama dengan Pemerintah Desa Kertomulyo untuk memulai program kerja sosial budaya unggulan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membatik. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membatik dan sekaligus memperkenalkan batik kepada masyarakat Desa Kertomulyo. Semua ini dilakukan dalam upaya melestarikan budaya lokal dan mendukung kembalinya pembatik di masa mendatang.

2. METODE

Program Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN PPM) Angkatan XXVIII Universitas Semarang Tahun 2026 mengadakan pelatihan membatik. Program ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama yang berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pengajaran keterampilan membatik dan pelestarian budaya lokal.



Semua kegiatan ini diadakan di Balai Desa Kelurahan Kertomulyo, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal, dan ditujukan kepada Karang Taruna, anggota PKK, dan masyarakat umum. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat tidak tahu dan tidak tahu cara membatik dan bahwa generasi muda tidak membatik secara teratur. Akibatnya, lokasi dan sasaran dipilih. Tim KKN PPM XXVIII, bekerja sama dengan pemerintah Desa Kertomulyo, pengurus PKK, dan pengurus Karang Taruna, bertindak sebagai mitra pelaksana kegiatan ini. Selain itu, Ibu H. J. Sutedjowati, satu-satunya pembatik yang masih aktif di Kelurahan Kertomulyo, terlibat dalam kegiatan ini sebagai pengajar dan praktisi membatik. Beliau berperan penting dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan membatik kepada peserta secara langsung, mulai dari pengenalan dasar hingga proses akhir pembuatan batik, sehingga kegiatan ini sekaligus menjadi sarana transfer pengetahuan dan upaya menjaga keberlanjutan keterampilan membatik di masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pendekatan partisipatif digunakan. Pendekatan partisipatif melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses mulai dari menentukan masalah, melaksanakan pelatihan, dan mengevaluasi kegiatan. Kegiatan ini dilakukan melalui lima langkah berikut.

Tahap Observasi dan Identifikasi Permasalahan

Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat dan tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang batik, observasi dilakukan dengan berbicara dengan kepala desa, pengurus PKK, pengurus Karang Taruna, dan tokoh masyarakat Desa Kertomulyo. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat, khususnya generasi muda, tidak memiliki keterampilan membatik dasar. Mereka juga tidak tahu filosofi batik lokal dan jenis motifnya. Selain itu, hanya ada satu pengrajin batik di Kelurahan Kertomulyo yang terus mengembangkan dan melestarikan seni membatik. Dengan demikian, diperlukan regenerasi pembatik, terutama di kalangan generasi muda, agar keterampilan membatik yang telah ada dapat dipertahankan, diwariskan, dan dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Kelurahan Kertomulyo.

Tahap Koordinasi dan Persiapan

Pelatihan membatik dilakukan secara tatap muka dengan praktik dan materi diberikan secara langsung dan peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pada langkah pertama, peserta diberikan pemahaman tentang batik sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat. Mereka juga dikenalkan dengan berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik, serta penjelasan tentang tahapan dasar pembuatan batik. Setelah itu, peserta mulai belajar membatik secara bertahap, yang diajarkan dan ditunjukkan secara langsung oleh Ibu H. J. Sutedjowati. Proses batik dimulai dengan menyiapkan kain, membentuk pola atau motif padanya, pencantingan dengan malam, pewarnaan, dan akhirnya menyelesaikannya. Selama pelaksanaan, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung setiap tahapan yang telah dijelaskan dengan bantuan dari Ibu H. J. Sutedjowati dan Tim KKN PPM XXVIII. Diharapkan dengan praktik langsung ini, peserta akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang proses membatik dan memperoleh keterampilan dasar yang dapat mereka gunakan sendiri.



Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan membatik yang dilakukan oleh Tim KKN PPM XXVIII di Universitas Semarang berfokus pada tahap pelaksanaan pelatihan. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 16 Juli 2026 dan melibatkan peserta secara aktif dengan memadukan praktik langsung, demonstrasi, dan penjelasan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan peserta tidak hanya pengetahuan teoritis tentang batik tetapi juga pengalaman praktis dalam membatik. Dalam upaya untuk mendukung kembalinya pembatik di Kelurahan Kertomulyo, kegiatan ini sekaligus berfungsi sebagai cara untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dari pengrajin batik yang masih beroperasi kepada masyarakat, terutama generasi muda. Pada awal proses, peserta dikenalkan dengan batik sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial, filosofis, historis, dan ekonomi. Mereka juga diajarkan tentang pentingnya mempertahankan batik sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat dan tentang pentingnya partisipasi generasi muda dalam mempertahankan keterampilan membatik. Selain itu, peserta diperkenalkan dengan berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam proses membatik. Ini termasuk kain mori, lilin malam atau lilin batik, canting, kompor kecil, gawangan, pewarna kain, dan banyak lagi. Tujuan dari pengenalan ini adalah untuk membantu peserta memahami peran masing-masing alat dan bahan sebelum memulai praktik membatik sendiri (ELEC, 2026).

Ibu H. J. Sutedjowati, pengrajin dan pengajar membatik yang masih aktif di Kelurahan Kertomulyo, memimpin secara langsung pembelajaran dan praktik membatik dalam kegiatan ini. Beliau memainkan peran penting dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan membatik kepada peserta karena dia adalah satu-satunya pembatik yang masih aktif di wilayah tersebut. Sehingga peserta dapat melihat dan memahami proses sebelum mempraktikkannya secara mandiri, Ibu H. J. Sutedjowati memberikan penjelasan langsung dan demonstrasi tahapan membatik. Dalam kegiatan ini, tim KKN PPM XXVIII membantu proses pelaksanaan, mendampingi peserta selama praktik, dan memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar dan tertib.

Proses praktik dimulai dengan instruksi tentang persiapan kain, yang merupakan media utama dalam membatik. Peserta diminta untuk menyiapkan kain mori yang akan digunakan dan memastikan kain dalam kondisi siap untuk diberikan pola atau motif. Setelah itu, peserta diajarkan bagaimana membuat pola atau motif pada permukaan kain. Pada tahap ini, peserta dapat membuat pola sesuai dengan kreativitas masing-masing dengan tetap mendapatkan arahan dan bimbingan dari Ibu H. J. Sutedjowati. Peserta diberikan pemahaman bahwa pembuatan pola merupakan tahapan penting karena akan menentukan bentuk dan karakter dari hasil batik yang dibuat.

Setelah proses pencantingan selesai, peserta melanjutkan ke tahap pewarnaan kain. Pada tahap ini, peserta diberikan penjelasan mengenai penggunaan pewarna serta cara mengaplikasikannya pada kain agar warna dapat merata dan menghasilkan tampilan yang sesuai dengan motif yang telah dibuat. Ibu H. J. Sutedjowati kembali memberikan demonstrasi secara langsung sebelum peserta melakukan praktik. Peserta kemudian mempraktikkan proses pewarnaan dengan tetap mendapatkan pendampingan dan arahan selama kegiatan berlangsung. Melalui proses



ini, peserta dapat memahami bahwa setiap tahapan dalam pembuatan batik memiliki keterkaitan dan membutuhkan ketelitian agar menghasilkan karya yang baik.

Peserta kemudian diperkenalkan pada metode pencantingan setelah pola selesai dibuat. Ibu H. J. Sutedjowati memberikan contoh secara langsung tentang cara memegang canting, mengambil malam yang telah dipanaskan, dan menerapkan teknik tersebut pada garis pola yang telah dibuat. Peserta kemudian mempraktikkan teknik tersebut secara bergantian dengan didampingi secara langsung. Pada titik ini, peserta diberi instruksi tentang cara mengatur aliran malam untuk menjaga kestabilan tangan dan mengikuti pola dengan baik. Karena malam yang digunakan berfungsi sebagai penghalang untuk proses pewarnaan kain, proses pencantingan membutuhkan kesabaran dan ketelitian.

Setelah pewarnaan selesai, langkah selanjutnya adalah pelorodan, atau mengeluarkan malam dari kain. Peserta diberitahu tentang tujuan dan prosedur pelorodan, serta bagaimana menghilangkan malam yang masih menempel pada kain sehingga motif batik dapat dilihat dengan lebih baik. Untuk menjamin bahwa setiap tahapan dilakukan dengan benar dan aman, Ibu H. J. Sutedjowati dan Tim KKN PPM XXVIII mendampingi langsung proses tersebut. Setelah malam berhasil dilepaskan, kain kemudian dicuci dan dikeringkan sebagai bagian dari langkah akhir penyelesaian.

Peserta memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dengan Ibu H. J. Sutedjowati sepanjang praktik. Mereka dapat mengajukan pertanyaan atau berkonsultasi tentang masalah yang muncul selama proses praktik. Pelatihan tidak hanya mempraktikkan keterampilan tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman dari pembatik yang masih aktif kepada masyarakat. Peserta dapat memperoleh pengetahuan tentang hal-hal seperti ketelitian, kesabaran, kreativitas, dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat produk yang indah. Hal ini sejalan dengan pentingnya pemahaman mengenai karakteristik dan filosofi motif batik lokal sebagai bagian dari identitas budaya daerah (Syakir et al., 2022).

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan langsung selama proses pelatihan berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan tingkat keaktifan dan keterlibatan peserta dalam mengikuti penyampaian materi maupun praktik membatik, kemampuan peserta dalam memahami dan mengikuti setiap tahapan membatik, serta hasil karya yang dihasilkan selama kegiatan (Mufrodi et al., 2022). Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan melihat antusiasme dan ketertarikan peserta terhadap keterampilan membatik, termasuk adanya keinginan untuk mempelajari dan mengembangkan keterampilan tersebut secara lebih lanjut (Inayah et al., 2023). Hasil evaluasi ini menjadi bahan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pelatihan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada masyarakat sekaligus menjadi pertimbangan dalam menentukan keberlanjutan program pelestarian keterampilan membatik di Kelurahan Kertomulyo (Hasnawati et al., 2026).

Tahap Tindak Lanjut (*Follow Up*)



Rekomendasi untuk keberlanjutan program adalah tahap akhir. Hasilnya menunjukkan bahwa tim pelaksana akan bekerja sama dengan pemerintah Desa Kertomulyo untuk membentuk kelompok belajar membatik lanjutan untuk pemuda Desa Kertomulyo. Selain itu, akan ada pendampingan terus menerus melalui pelatihan teknik pewarnaan tingkat lanjut dan pembuatan motif batik khas Desa Kertomulyo (Sedjati & Estikasari, 2021).

Alur pelaksanaan pengabdian dapat disajikan dalam bentuk bagan berikut untuk mempermudah pemahaman tahapan kegiatan.



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Membatik

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur melalui beberapa indikator berikut :

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kegiatan Pelatihan Membatik

No	Indikator	Target
1	Kehadiran peserta	≥ 80% dari jumlah undangan
2	Partisipasi peserta dalam praktik	Tinggi (≥ 70% peserta aktif mempraktikkan teknik dasar membatik)
3	Peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test	Meningkat minimal 30%
4	Peserta memahami sejarah dan filosofi batik	≥ 80% peserta
5	Peserta mampu mempraktikkan teknik dasar membatik	≥ 90% peserta
6	Terbentuk rekomendasi tindak lanjut	Tersusun rencana pendampingan lanjutan bersama mitra



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 2. Suasana Pelatihan Membatik di Balai Desa Kertomulyo
(Sumber: Dokumentasi KKN USM Kertomulyo, 2026)

Program kerja bidang sosial budaya Tim KKN PPM XXVIII, Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Membatik, diadakan di Balai Desa Kelurahan Kertomulyo, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal. Tujuan dari program ini adalah pemuda (Karang Taruna), anggota PKK, dan masyarakat umum. Sejak awal kegiatan, antusiasme peserta terlihat. Ini ditunjukkan dengan tingkat kehadiran yang tinggi dan keaktifan peserta selama setiap tahapan pelatihan, dari praktik membatik langsung hingga penyampaian materi.

Sebelum pelaksanaan, observasi lapangan dan konsultasi dilakukan dengan Kepala Desa, pengurus PKK, dan pengurus Karang Taruna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterampilan membatik yang sangat terbatas, terutama di kalangan generasi muda. Akibatnya, budaya membatik di Desa Kertomulyo belum berkembang sepenuhnya. Hasilnya menjadi dasar untuk inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang batik.

3.2 Pelaksanaan Pelatihan Membatik

Kursus membatik dilakukan secara interaktif dengan materi tentang sejarah, filosofi, dan jenis-jenis motif batik serta praktik membatik dasar. Materi disampaikan melalui ceramah, diskusi, dan demonstrasi, sehingga peserta dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan mempelajari teknik yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa memahami filosofi dan karakteristik motif batik lokal sangat penting sebagai bagian dari identitas budaya daerah



Gambar 2. Praktik Pencantingan oleh Peserta Pelatihan (Sumber: KKN USM Kertomulyo, 2026)

Selama praktik, peserta secara bertahap belajar dasar-dasar membatik, seperti membuat pola, pencantingan, dan pewarnaan kain. Meskipun sebagian besar peserta baru pertama kali memegang canting, dengan bantuan Tim KKN PPM XXVIII, mereka mampu membuat karya batik sederhana hingga kegiatan berakhir. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran langsung cukup efektif untuk memperkenalkan keterampilan membatik kepada masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pengalaman membatik (Gani et al., 2022). Hal ini juga terlihat pada kegiatan pelatihan membatik berbasis pembelajaran langsung di bidang

3.3 Analisis Berdasarkan Teori *Experiential Learning*

Pembelajaran melalui pengalaman terdiri dari empat tahap, menurut Kolb (1984): pengalaman konkret (pengalaman konkret), observasi reflektif (observasi reflektif), konseptualisasi abstrak (konseptualisasi abstrak), dan eksperimen aktif (Kolb, 1984). Untuk membentuk keterampilan baru bagi peserta, keempat tahap tersebut berhubungan satu sama lain.

Ketika peserta secara langsung memegang canting dan mempelajari teknik dasar membatik, tahap pengalaman konkret terlihat dalam kegiatan pelatihan membatik ini. Selama proses pendampingan, peserta melihat pekerjaan mereka dan membandingkannya dengan arahan yang diberikan Tim KKN PPM XXVIII. Tahap konseptualisasi abstrak terlihat dari pemahaman peserta tentang materi sejarah dan filosofi batik yang diberikan sebelum praktik, sedangkan tahap eksperimen aktif terlihat dari upaya peserta untuk menyelesaikan pola dan pewarnaan kain secara menyeluruh. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis melalui siklus belajar yang berbasis pengalaman.

3.4 Implikasi Keberlanjutan dan Regenerasi Pembatik

Hasil penting dari kegiatan ini adalah munculnya keinginan, terutama di kalangan remaja, untuk memperbaiki dan memperdalam keterampilan membatik yang telah mereka pelajari sebelumnya (Adi et al., 2025). Beberapa anggota Karang Taruna bahkan mengatakan mereka ingin membentuk kelompok belajar membatik lanjutan di Desa Kertomulyo. Ini sejalan dengan temuan



bahwa meningkatkan peran Karang Taruna melalui program pengabdian masyarakat yang efektif dapat mendorong pemuda untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan desa. Temuan ini mendukung hasil kegiatan semacam ini yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat menumbuhkan minat generasi muda untuk meneruskan keterampilan tradisional sebagai bagian dari upaya regenerasi pelaku budaya.

Akibatnya, sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, Tim KKN PPM XXVIII berencana untuk berkomunikasi dengan pemerintah Desa Kertomulyo. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk mendorong pembentukan kelompok belajar membatik untuk membantu regenerasi pembatik secara berkelanjutan. Untuk mendukung pertumbuhan batik Kertomulyo menjadi produk ekonomi kreatif, dibutuhkan pendampingan yang berkelanjutan. Pendampingan ini mencakup pelatihan lanjutan tentang teknik pewarnaan, pembuatan motif batik khas Desa Kertomulyo, dan penajakan kerja sama dengan dinas terkait dan pelaku usaha kreatif.

Kegiatan pelatihan membatik ini memiliki keunggulan pada aspek pelibatan lintas kelompok masyarakat, yaitu pemuda, PKK, dan masyarakat umum secara bersamaan, sehingga proses transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung lintas generasi. Ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan kegiatan pelatihan membatik serupa di tempat lain. Meskipun demikian, keterbatasan waktu pelatihan menjadi salah satu hambatan, yang menyebabkan beberapa peserta belum benar-benar menguasai teknik pewarnaan tingkat lanjut. Untuk memaksimalkan hasil pelatihan, diperlukan pendampingan tambahan. Jika kelompok belajar membatik diaktifkan secara berkelanjutan, keterampilan yang telah dipelajari masyarakat dapat digunakan untuk mengembangkan sumber ekonomi kreatif dan mempertahankan budaya lokal di Desa Kertomulyo.

4. PENUTUP

Salah satu program kerja Tim KKN PPM XXVIII di Desa Kertomulyo, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal, adalah kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Membatik. Masyarakat Desa Kertomulyo, anggota PKK, dan pemuda telah menjadi peserta. Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal, kegiatan yang dilakukan di Balai Desa Kelurahan Kertomulyo telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam membatik dan sekaligus meningkatkan pengetahuan mereka tentang batik. Hasil penyelenggaraan menunjukkan bahwa masyarakat dapat mengenal dan mempraktikkan teknik dasar membatik dengan baik. Selain itu, muncul keinginan, terutama di kalangan remaja, untuk mempertahankan dan mengembangkan keterampilan tersebut dalam upaya untuk menghidupkan kembali seni membatik di Desa Kertomulyo. Kesuksesan kegiatan ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi dan antusiasme peserta selama pelatihan, kemampuan peserta untuk membuat karya batik sederhana, dan keinginan mereka untuk membentuk kelompok belajar membatik lanjutan. Diusulkan agar Pemerintah Desa Kertomulyo dan kelompok kerja penelitian dan pekerjaan (KKN) melakukan upaya pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini akan memungkinkan keterampilan yang telah diperoleh masyarakat untuk berkembang menjadi produk ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal.



UCAPAN TERIMA KASIH

Tim KKN PPM XXVIII mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Pemerintah Desa Kertomulyo, pengurus Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), pengurus Karang Taruna, serta seluruh masyarakat Desa Kertomulyo, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal atas dukungan, bimbingan, partisipasi, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan program kerja KKN XXVIII ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. P., Murtafiah, I., & Efendi, A. K. D. (2025). Revitalisasi Tradisi Membatik untuk Mempertahankan Identitas Budaya Lokal di Desa Ropoh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.62017/jpmi.v3i1.5829>
- ELEC. (2026). Alat dan Proses Membatik. In *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/02/210000369/alat-dan-proses-membatik>
- Gani, M. H., Widdiyanti, Yandri, & Akbar, T. (2022). Pelatihan Batik Tulis dan Batik Ecoprint di Kampung Tobiang Rumah Baca Art Lab Nagari Sungai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 572–579. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.630>
- Hasnawati, H., Nurdin, A. E., Satriadi, S., Sahnir, N., & Hotimah, H. (2026). Pelatihan Batik Tulis bagi Komunitas Peduli Makassar sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni Dan Desain*, 5(1). <https://doi.org/10.26858/srq.v5i1.85103>
- Inayah, F., Wulandari, S. R., Hamka, D. W., Kurniawan, R., & Izmi, S. A. (2023). Pelatihan Batik Tulis Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Keterampilan Siswa SMA Negeri 4 Pare-Pare. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri (JPMM)*, 1(2). <https://doi.org/10.55642/jpmm.v1i02.465>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Kusumaningtyas, M., Wardhani, P. S., & Wulansari, D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Batik: Menggali Kreativitas dan Melestarikan Warisan Budaya. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(3), 1461–1470. <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i3.1070>
- Mahayanti, N. K. T., Paramita Pika, P. A. T., Gebiyantika Putri, N. N., & Johnny Alberta, N. A. (2025). Peningkatan Keterampilan Membatik Generasi Muda Melalui Pelatihan Hands-on Learning. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 4570–4576. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.6778>
- Mufrodi, Z., Evitasari, R. T., Bhakti, C. P., & Robi'in, B. (2022). Peningkatan Keterampilan Mahasiswa dalam Project Based Learning melalui Pelatihan Membatik dan Pewarnaan Alami. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.37565>
- Nurcahyanti, D., Sachari, A., Destiarmand, A. H., & Sunarya, Y. Y. (2021). Artisans Regeneration Model: Culture Sustainability Effort for Creativity and Indigenous Skill. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 15(3), 45–52. <https://doi.org/10.9734/ARJASS/2021/v15i330260>
- Sedjati, D. P., & Estikasari, Y. (2021). Pelatihan Seni Membatik Bagi Masyarakat Desa Ngluwar, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang. *Jurnal Pengabdian Seni*, 2(2). <https://doi.org/10.24821/jps.v2i2.5925>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

- Syakir, Sobandi, B., Fathurrahman, M., Isa, B., Anggraheni, D., & Verayanti R., S. (2022). Tamarind (*Tamarindus indica* L.): Source of Ideas Behind the Semarang Batik Motifs to Strengthen Local Cultural Identity. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i1.36579>
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *FOLIO*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.37715/folio.v1i1.1380>
- UNESCO. (2009). Indonesian Batik. In *UNESCO Intangible Cultural Heritage*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>
- Usop, L. S., & Usop, T. B. (2021). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Mengembangkan Batik Benang Bintik di Kalimantan Tengah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 405–413. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1502>